

Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kepemimpinan Kepala Sekolah) SDIT 1 Daarussalaam Sangatta

Muhammad Fadhil Ramadhan^{1*}, Tri Velyna², Mahfud Ifendi³

^{1,2,3}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, STAI Sangatta, Indonesia

*e-mail korespondensi: fadhile0512@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta Utara. Latar belakang penelitian ini adalah masih kuatnya stigma yang meragukan kemampuan perempuan sebagai pemimpin, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan staf, serta ditunjang oleh data sekunder dari dokumen sekolah. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di sekolah ini tidak hanya ditopang oleh kemampuan profesional, tetapi juga oleh sifat-sifat seperti kelembutan, empati, dan pendekatan kolaboratif. Keberhasilan kepemimpinan ini didukung oleh penggunaan teknologi dan kerja sama tim yang solid. Namun, beberapa hambatan masih ditemui, seperti komunikasi yang terbatas dengan kolega laki-laki dan tantangan dalam berinteraksi dengan wali murid laki-laki. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kedudukan perempuan sebagai pemimpin di lembaga pendidikan Islam. Secara praktis, peneliti merekomendasikan pelatihan kepemimpinan berbasis teknologi dan penguatan komunikasi profesional yang tetap memperhatikan etika.

Kata kunci: Kepemimpinan Perempuan, Kepala Sekolah, Lembaga Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to examine the role of female leadership in developing Islamic educational institutions at SDIT 1 Daarussalaam, North Sangatta. The background of this research is the persistent social stigma that questions women's capabilities as leaders, particularly within Islamic education settings. This study employs a descriptive qualitative approach through observation and in-depth interviews with the principal, teachers, and staff, supported by secondary data from school documents. The findings reveal that female leadership at this school is based not only on professional competence but also on traits such as gentleness, empathy, and a collaborative approach. Supporting factors for success include the use of technology and strong team cooperation. On the other hand, challenges arise from limited communication with male colleagues and difficulties in interacting with male parents. This study contributes both theoretically and practically by strengthening recognition of women's roles as leaders in Islamic educational institutions. It recommends the implementation of technology-based leadership training and the enhancement of professional communication while maintaining ethical conduct.

Keywords: Women's Leadership, School Principal, Islamic Educational Institution

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Pemimpin memiliki peran strategis dalam mengarahkan, menggerakkan, dan mengembangkan potensi sumber daya manusia agar tujuan

lembaga dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islam yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, pemimpin di lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki integritas moral, kemampuan profesional, serta kepekaan sosial dalam menjalankan tugasnya (Harahap, 2020; Noor, 2011).

Namun, dalam praktiknya, kepemimpinan perempuan di lingkungan pendidikan Islam masih sering menghadapi berbagai tantangan. Stereotip sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai figur pemimpin utama masih cukup kuat di sebagian masyarakat. Perempuan kerap dianggap kurang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan strategis, mengelola konflik, dan memimpin secara efektif di lembaga formal, termasuk lembaga pendidikan Islam. Stigma tersebut menimbulkan keraguan terhadap kapasitas perempuan dalam menduduki posisi kepemimpinan, meskipun dalam kenyataannya banyak perempuan yang memiliki kompetensi manajerial, intelektual, dan spiritual yang tinggi (Rifa'i & Diyah, 2019).

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan perempuan bukanlah hal yang dilarang selama mampu menjalankan amanah dengan baik sesuai prinsip keadilan, profesionalitas, dan tanggung jawab. Sejarah Islam mencatat beberapa tokoh perempuan yang berperan penting dalam bidang sosial dan pendidikan, seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah r.a., yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar dalam mengemban tanggung jawab publik. Hal ini sejalan dengan prinsip egalitarian dalam Islam yang menekankan bahwa keunggulan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh ketakwaan, ilmu, dan kemampuan dalam berbuat kebaikan (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam masih menjadi isu yang kompleks dan penuh dengan dinamika, terutama di tengah masyarakat yang masih mempertahankan norma dan nilai tradisional. Meskipun secara teoretis Islam tidak melarang perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan, dalam praktiknya masih banyak stigma dan prasangka yang menghalangi partisipasi perempuan dalam ranah publik, termasuk dalam dunia pendidikan (Shofawi, 2021; Nuryani, 2020). Fenomena ini menjadi semakin penting untuk diteliti secara kualitatif karena adanya ketegangan antara doktrin keagamaan, budaya lokal, serta perkembangan sosial kontemporer. Kekurangan representasi perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan perlunya telaah lebih jauh untuk memahami faktor pendukung maupun penghambatnya (Hariyadi, 2020).

Dalam konteks pendidikan modern, peran perempuan sebagai pemimpin lembaga pendidikan menjadi semakin penting. Perempuan memiliki karakteristik khas seperti kelembutan, empati, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi, yang dapat menciptakan iklim kerja kolaboratif dan harmonis di lingkungan sekolah. Kepemimpinan perempuan yang berorientasi pada pendekatan humanis dan partisipatif berpotensi mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan budaya organisasi sekolah (Mekarisce, 2020; Adil et al., 2023).

SDIT 1 Daarussalaam Sangatta Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang perempuan. Keberadaan kepala sekolah perempuan di lembaga ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan dinamika kepemimpinan yang memadukan nilai-nilai Islam, profesionalisme, dan inovasi dalam pengelolaan lembaga. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah perempuan di SDIT 1 Daarussalaam tidak hanya berperan sebagai manajer dan pengambil keputusan, tetapi juga sebagai figur teladan dalam membangun karakter religius dan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tema kepemimpinan perempuan dalam konteks pendidikan Islam, seperti penelitian Mukh Adib Shofawi

tentang perspektif Hj. Nurlela Mubarak, dan Lin Anika Nuryani yang mengkaji peran perempuan dalam pengelolaan madrasah (Shofawi, 2021; Nuryani, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada akses dan hak perempuan dalam ruang publik, bukan pada realitas implementasi kepemimpinan perempuan di lapangan. Penelitian lain oleh Moh. Rifa'i dan Wardatu Miladiyah berfokus pada agensi perempuan dalam manajemen pendidikan madrasah (Rifa'i & Diyah, 2019), namun belum menjadikan perempuan sebagai aktor utama dalam kepemimpinan. Dengan demikian, kajian mengenai kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam dasar masih terbatas dan memerlukan penguatan secara empiris. Selain itu, sedikit sekali studi yang mengangkat kasus kepemimpinan perempuan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), padahal institusi ini merupakan contoh nyata bagaimana perempuan dapat berperan aktif sebagai pemimpin dalam lingkungan pendidikan formal berbasis Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan fokus pada pengalaman empiris kepala sekolah perempuan di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta Utara.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menjadikan SDIT sebagai lokus utama analisis, di mana perempuan tidak hanya menjadi pelaku pendidikan tetapi juga pemimpin organisasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih bersifat normatif atau teoretis, tulisan ini menggali data langsung dari narasumber utama, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, hingga staf, untuk menghasilkan gambaran holistik tentang tantangan dan strategi kepemimpinan perempuan dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang nyata. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses yang dialami oleh para pemimpin perempuan dalam memajukan lembaga mereka.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam, sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif, seperti legitimasi peran perempuan dalam perspektif agama atau kebijakan pendidikan. Sementara itu, kajian yang secara empiris menelusuri strategi kepemimpinan perempuan dalam konteks operasional sekolah dasar Islam, termasuk pemanfaatan teknologi dan dinamika sosial di lapangan, masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru, yaitu dengan menghadirkan pemahaman mendalam tentang praktik nyata kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam dasar.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah perempuan dalam memajukan eksistensi lembaga pendidikan Islam di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta Utara, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Fokus penelitian ini adalah pada strategi kepemimpinan perempuan yang efektif, serta cara mereka menghadapi tantangan sosial-budaya-religius yang unik dalam konteks Indonesia Timur. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam memperkuat legitimasi peran perempuan sebagai pemimpin di lembaga pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kepemimpinan perempuan dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap realitas sosial yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkap peran, pengalaman, serta dinamika sosial yang melingkupi subjek penelitian tanpa melakukan manipulasi variabel ataupun pengujian hubungan sebab-akibat (Adil dkk., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta Utara, Kalimantan Timur, yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman, Sangatta Utara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Januari hingga Februari 2025. Kehadiran peneliti bersifat aktif di lapangan untuk melakukan eksplorasi data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Subjek utama penelitian adalah kepala sekolah perempuan, sementara informan pendukung terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, serta beberapa wali kelas. Keterlibatan langsung peneliti memungkinkan terbentuknya kedekatan dengan informan, sehingga data yang dikumpulkan dapat bersifat lebih jujur dan reflektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dan terstruktur, observasi, serta dokumentasi. Wawancara terbuka memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan secara bebas dan mendalam (Hariyadi, 2020), sedangkan wawancara terstruktur memastikan keseragaman informasi yang dibutuhkan (Fadilla & Wulandari, 2023). Observasi dilakukan untuk menangkap aktivitas dan dinamika kepemimpinan secara langsung (Ischak dkk., 2019), sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari arsip, catatan sekolah, dan dokumen terkait lainnya. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Harahap, 2020). Kondensasi data dilakukan dengan memilah data relevan berdasarkan tema, penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan tematik, sedangkan kesimpulan ditarik melalui verifikasi data secara terus-menerus hingga diperoleh keutuhan makna. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, analisis kasus negatif, serta member check dengan informan (Noor, 2011).

Selain itu, uji dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap proses penelitian secara menyeluruh untuk menjamin konsistensi hasil (Mekarisce, 2020). Uji konfirmabilitas dilakukan dengan menyertakan data referensi berupa rekaman audio dan dokumentasi visual guna mendukung transparansi dan keterlacakan temuan. Dengan rangkaian metode tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi dalam menggambarkan fenomena kepemimpinan perempuan di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan perempuan di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta Utara memiliki peran strategis dalam memajukan lembaga pendidikan Islam, baik dari aspek manajerial maupun dalam pembentukan lingkungan belajar yang positif. Kepala sekolah perempuan di sekolah ini menerapkan gaya kepemimpinan berbasis prinsip, nilai moral, dan pendekatan humanis. Kepemimpinan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian target lembaga, tetapi juga pada pemberdayaan sumber daya manusia dan penguatan karakter peserta didik serta tenaga pendidik.

Peran dan Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan

Pendekatan humanis dan berbasis nilai yang diterapkan terlihat dari intensitas kepala sekolah dalam pendampingan, pembinaan, dan pemantauan terhadap seluruh stakeholder pendidikan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak sekadar berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang mampu menumbuhkan motivasi dan rasa memiliki dalam diri guru serta staf sekolah.

Tabel 1. Peran dan Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di SDIT 1 Daarussalaam

No.	Aspek Kepemimpinan	Bentuk Implementasi
1.	Peran sebagai Pemimpin	Pendampingan intensif, pembinaan berkelanjutan, koordinasi dengan tim pengembang
2.	Peran sebagai Motivator	Pemberian reward, peningkatan jenjang karir
3.	Peran sebagai Teladan	Pendekatan keibuan, kedisiplinan, dan menjadi figur inspiratif
4.	Peran sebagai Evaluator	Supervisi guru, pemantauan KBM, pelatihan peningkatan mutu
5.	Peran sebagai Manajer	Pengelolaan program upgrade guru, penguatan tim kerja

*Sumber: Data diolah Peneliti, (2025).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kepala sekolah perempuan menjalankan peran kepemimpinan yang holistik—tidak hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai mentor, motivator, dan role model. Strategi tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Avolio (1994), yang menekankan pentingnya menginspirasi, memotivasi, dan memperhatikan kebutuhan individu dalam organisasi. Pendekatan semacam ini memungkinkan terbentuknya hubungan emosional positif antara pemimpin dan anggota organisasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja dan loyalitas.

Selain transformasional, pola kepemimpinan kepala sekolah juga menunjukkan ciri kepemimpinan partisipatif, di mana guru dan staf dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi program sekolah. Sejalan dengan teori Likert (1961), kepemimpinan partisipatif mendorong keterlibatan aktif anggota organisasi, memperkuat komunikasi dua arah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil kerja. Hal ini terbukti dari meningkatnya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di SDIT 1 Daarussalaam.

Program-program seperti rihlah tahunan, pendampingan tenaga kebersihan, dan pelatihan peningkatan kompetensi guru merupakan bentuk konkret penerapan nilai-nilai kepemimpinan partisipatif dan transformasional. Kegiatan tersebut berdampak positif terhadap semangat kerja, keharmonisan tim, serta peningkatan kualitas proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Eagly dan Carli (2003) yang menyatakan bahwa pemimpin perempuan cenderung mengedepankan kolaborasi, empati, serta komunikasi terbuka—karakteristik yang terbukti efektif dalam membangun budaya organisasi yang positif.

Selanjutnya, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Melyn Rosinta dan Roy Setiawan (2014) yang menunjukkan bahwa perempuan mampu mengadopsi gaya kepemimpinan fleksibel, yaitu mengombinasikan aspek maskulin (tegas, rasional, berorientasi hasil) dengan aspek feminin (empatik, komunikatif, dan partisipatif). Kepala sekolah perempuan di SDIT 1 Daarussalaam menampilkan keseimbangan ini melalui ketegasan dalam pengambilan keputusan, sekaligus pendekatan keibuan yang menciptakan kenyamanan psikologis di lingkungan kerja.

Lebih jauh lagi, Northouse (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan motivasi dan kepuasan kerja anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sangat relevan karena nilai-nilai spiritual dan moral menjadi landasan dalam setiap tindakan kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan yang berbasis nilai dan humanis di SDIT 1 Daarussalaam tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, tetapi juga pada pembentukan budaya kerja yang berkeadaban dan berkarakter Islami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa kepemimpinan perempuan berpotensi menjadi model efektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan

Islam, karena mengedepankan keseimbangan antara profesionalisme, nilai moral, dan empati sosial. Gaya kepemimpinan seperti ini patut menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan pelatihan kepemimpinan pendidikan di masa depan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Perempuan

Adapun faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan perempuan mencakup: (1) kemampuan mengakses informasi melalui teknologi (*browsing*), (2) penggunaan media sosial yang etis dan produktif, serta (3) optimalisasi gadget sebagai alat kerja. Sebaliknya, faktor penghambat yang dihadapi meliputi keterbatasan dalam berkomunikasi dengan kolega laki-laki dan wali murid laki-laki, akibat norma sosial dan nilai keislaman yang dianut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang mendukung efektivitas kepemimpinan perempuan di era modern. Hal ini sejalan dengan konsep digital leadership yang dikemukakan oleh Sheninger (2014), yang menegaskan bahwa pemimpin pendidikan masa kini harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat kolaborasi, efisiensi kerja, serta inovasi pembelajaran. Dalam konteks SDIT 1 Daarussalaam, penggunaan teknologi secara bijak tidak hanya meningkatkan efektivitas manajerial, tetapi juga memperkuat transparansi dan komunikasi antar warga sekolah.

Lebih lanjut, pemanfaatan media sosial secara etis menggambarkan kesadaran kepala sekolah terhadap etika digital dalam pendidikan Islam. Penggunaan media secara produktif menjadi bentuk penerapan prinsip akhlaq al-karimah dalam konteks kepemimpinan modern, yakni menjaga integritas dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahyuni dan Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa pemimpin perempuan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam praktik kepemimpinannya memiliki tingkat kepercayaan dan kredibilitas lebih tinggi di mata bawahan.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah perempuan. Hambatan utama terletak pada keterbatasan dalam berkomunikasi dengan kolega laki-laki dan wali murid laki-laki, yang dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai-nilai keislaman yang dianut masyarakat setempat. Dalam budaya yang menjunjung tinggi adab dan batas interaksi antara laki-laki dan perempuan, kepala sekolah sering kali menghadapi dilema antara menjaga nilai kesopanan dan kebutuhan profesional dalam menjalankan komunikasi organisasi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori gender dan budaya organisasi yang dikemukakan oleh Hofstede (2001), di mana nilai-nilai sosial dan keagamaan dapat memengaruhi pola komunikasi dan distribusi kekuasaan dalam organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, norma kesopanan gender menjadi pertimbangan utama dalam setiap bentuk interaksi sosial, termasuk komunikasi antara pemimpin perempuan dan rekan kerja laki-laki.

Keterbatasan ini tidak serta-merta menjadi hambatan absolut, melainkan menuntut adanya strategi adaptif dari pemimpin perempuan untuk menjaga keseimbangan antara nilai religius dan efektivitas kepemimpinan. Misalnya, melalui pemanfaatan media digital sebagai saluran komunikasi formal, atau melalui perantara tim manajemen yang terdiri dari kombinasi gender. Pendekatan ini mencerminkan apa yang disebut Eagly dan Carli (2003) sebagai *transformational flexibility*, yaitu kemampuan pemimpin perempuan untuk menavigasi hambatan sosial dan struktural dengan cara-cara kreatif dan berintegritas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung seperti literasi digital, penggunaan media secara etis, dan optimalisasi teknologi berperan besar dalam memperkuat efektivitas kepemimpinan perempuan di SDIT 1 Daarussalaam. Sementara itu, faktor penghambat yang bersifat sosial-religius justru menegaskan

pentingnya kepemimpinan kontekstual, yakni kepemimpinan yang peka terhadap nilai, budaya, dan norma yang berlaku dalam masyarakat Islam.

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai kepala sekolah dapat dijalankan secara efektif sepanjang mereka memiliki kompetensi dan menjaga integritas pribadi. Ini sejalan dengan teori Stogdill yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan terletak pada kemampuan, bukan gender.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan di SDIT 1 Daarussalaam memiliki karakteristik transformasional dan partisipatif, yakni mendorong semangat, membangun kolaborasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Melyn Rosinta dan Roy Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa perempuan mampu mengadopsi gaya kepemimpinan yang fleksibel, baik feminin maupun maskulin.

Strategi kepala sekolah perempuan dalam menghadapi tantangan budaya dan sosial menunjukkan adaptabilitas terhadap perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan media digital, mereka tidak hanya menanggulangi hambatan komunikasi, tetapi juga memperluas wawasan dan meningkatkan kapasitas kepemimpinan. Pendekatan ini mengacu pada teori konstruktivisme dan gagasan Habermas mengenai ruang publik digital yang produktif.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi tetap signifikan. Hambatan komunikasi lintas gender masih menjadi isu sensitif, sebagaimana tercermin dari keterbatasan interaksi dengan kolega laki-laki dan wali murid pria. Temuan ini mendukung hasil studi Hilmiyatul Afifah dan Hasyim Asy'ari serta Nurul Inayah yang mencatat adanya kendala sosial dalam interaksi profesional di lembaga berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam konteks kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan Islam, praktik kepemimpinan kepala sekolah perempuan dapat dianalisis dengan menggunakan teori *uswah hasanah*, yaitu konsep keteladanan yang baik seperti yang diteladankan oleh Rasulullah, yang mencakup aspek moral, akhlak, integritas, dan inspirasi bagi orang lain. Misalnya, penelitian oleh Sanusi dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa *uswah hasanah* menjadi metode pendidikan yang efektif dalam mempengaruhi sikap dan tindakan melalui keteladanan secara konsisten dan prinsip moral Qur'an dan hadis.

Selain itu, teori *syura'* dalam Islam mendukung kepemimpinan kolaboratif dan musyawarah, di mana keputusan penting diambil secara bersama. Hal ini relevan untuk memperkuat aspek kolaborasi dan partisipasi dalam kepemimpinan sekolah perempuan. Dengan menggabungkan *uswah hasanah* dan prinsip *syura'*, pembahasan hasil penelitian menjadi lebih kuat karena tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga menilai bagaimana dan mengapa cara kepemimpinan tersebut efektif dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun kualitas pendidikan Islam yang lebih inklusif, progresif, dan bermakna secara spiritual maupun akademik. Temuan ini juga menjadi landasan bahwa kesetaraan kepemimpinan berbasis kemampuan perlu terus diperjuangkan dalam berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran kepala sekolah perempuan dalam memajukan lembaga pendidikan Islam di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta Utara, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: 1) Kepala sekolah perempuan di SDIT 1 Daarussalaam memiliki peran penting dalam

mendorong kemajuan lembaga pendidikan Islam, bukan karena faktor gender, melainkan karena kemampuan kepemimpinan, profesionalitas, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan. Gaya kepemimpinannya mencakup berbagai peran seperti edukator, manajer, motivator, teladan, dan evaluator, yang secara keseluruhan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan progresif. 2) Keberhasilan kepemimpinan tersebut didukung oleh kemampuan memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan internet, media sosial, dan gadget secara produktif, serta dukungan aktif dari guru dan tenaga kependidikan. Program-program strategis seperti rihlah tahunan, pendampingan staf, dan peningkatan kompetensi guru juga terbukti efektif dalam memperkuat semangat kerja dan kebersamaan di lingkungan sekolah. 3) Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, terutama dalam hal komunikasi antara kepala sekolah perempuan dengan kolega laki-laki dan wali murid laki-laki, yang dibatasi oleh norma sosial dan nilai-nilai keislaman. Hambatan ini menuntut kepala sekolah untuk menjaga profesionalitas dan kehati-hatian dalam berinteraksi, agar tetap sejalan dengan etika yang berlaku dalam lingkungan pendidikan Islam. 4) Penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa kepemimpinan perempuan mampu memberikan dampak nyata terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam, selama dijalankan dengan profesional, strategis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kepemimpinan perempuan terbukti tidak hanya sah, tetapi juga efektif dalam menciptakan sistem pendidikan yang unggul dan berdaya saing.

Saran

Adapun prospek pengembangan dari hasil penelitian ini dapat diarahkan pada kajian yang lebih luas mengenai kepemimpinan perempuan di berbagai jenjang pendidikan Islam lainnya, termasuk studi perbandingan dengan kepala sekolah laki-laki, analisis persepsi peserta didik dan orang tua terhadap pemimpin perempuan, serta evaluasi dampak jangka panjang dari kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin perempuan terhadap mutu pendidikan. Penelitian lanjutan semacam ini penting untuk mendukung kesetaraan dalam kepemimpinan pendidikan yang berbasis pada kemampuan, bukan pada konstruksi gender

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, D. (2016). Pengembangan muatan lokal sebagai salah satu strategi menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 419–613.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125. <https://doi.org/10.56798/metta.v4i1.255>
- Astari, R. Y. (2020). *Pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020* [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Strategi perencanaan kurikulum efektif untuk peningkatan mutu pendidikan. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 4(2), 241–249. <https://doi.org/10.36778/as-syirkah.v4i2.520>
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar.

- Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
<https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.468>
- Dinda, F. M. (2021). *Implementasi manajemen mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawaroh Bandar Lampung* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. (DOI tidak tersedia)
- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2003). The female leadership advantage: An evaluation of the evidence. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 807–834.
<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.004>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781412989772>
- Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral (moral knowing) terhadap perilaku moral (moral action) pada siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan orang tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44.
- Imam, F. (2023). *Implementasi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.55145/irje.v4i3.258>
- Khoiri, H. (2019). *Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah* [Tesis, IAIN Metro].
- Likert, R. (1961). *New patterns of management*. McGraw-Hill. (DOI tidak tersedia)
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A.-Z. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang di era modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37–52.
<https://doi.org/10.31004/jimad.v3i1.420>
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70.
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.2018>
- Melyn, R., & Setiawan, R. (2014). Gaya kepemimpinan perempuan dalam organisasi: Studi pada pimpinan lembaga pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 16(2), 97–107. <https://doi.org/10.9744/jmk.16.2.97-107>
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Sage Publications. (DOI tidak tersedia)
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10822684>
- Sheninger, E. (2014). *Digital leadership: Changing paradigms for changing times*. Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781483339862>
- Sugiarti, I. (2022). *Pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto* [Tesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri].

- Wahyuni, D., & Mulyani, N. (2020). Kepemimpinan perempuan berbasis nilai spiritual dalam organisasi pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jkmp.v8i1.31267>
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437. <https://doi.org/10.55999/socius.v1i10.701>